

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan di Indonesia dijalankan sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Berdasarkan konsep di atas, guru memiliki peran besar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya dinilai dari sisi kognitif saja, secara umum tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia mencakup tiga

¹ Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 ayat (1), UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.2.

² *Ibid.*, h.4.

ranah, yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, perlu adanya peran guru, keluarga, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Guru sebagai fasilitator di sekolah bagi siswanya memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang penting. Hal ini dikarenakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik.³ Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan di sekolah agar siswa mampu memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta sikap yang baik terhadap sesama teman maupun seseorang yang lebih tua. Materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada pengalaman maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang pengetahuan yang diberikan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, seharusnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu memberikan pemahaman hingga meningkatkan kemampuan afektif siswa. Dengan demikian, siswa mampu memahami tentang sikap yang baik ataupun buruk. Namun sayangnya, pelajaran PKn ini kurang diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga pendidikan formal dominan

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 231.

pada penyajian materi di ranah kognitif dan psikomotorik saja dan kurang menyentuh pada ranah afektif.⁴

Sikap merupakan hal penting yang harus dibentuk pada diri siswa, karena dengan sikap yang baik akan muncul tindakan atau tingkah laku yang positif. Sikap yang dikembangkan di sekolah antara lain: disiplin, tanggung jawab, percaya diri, toleransi, mandiri, kerja sama, peduli, adil, dan jujur.

Menurut Trow dalam Djaali mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.⁵ Oleh karenanya, untuk membentuk sikap yang positif, guru harus memberikan pembelajaran maupun pengalaman, sehingga siswa mampu belajar dari pengalaman yang diberikan oleh guru.

Sementara itu Allport dalam Djaali menguatkan pendapat Trow. Dia mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.⁶ Pengertian sikap menurut Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak datang sendirinya, melainkan sikap dibentuk melalui pengalaman yang kemudian akan memberikan pengaruh kepada siswa.

⁴ *Ibid.*, h. 228.

⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 114.

⁶ *Ibid.*, h. 114.

Sikap disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Maka dari itu, disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula harus mengesampingkan.⁷ Disiplin memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.

Sikap disiplin merupakan sikap yang penting untuk dibentuk kepada siswa. Sikap disiplin akan menstimulus siswa untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan adanya sikap disiplin, siswa mampu mengatur dirinya dengan baik dan mampu menyelesaikan tanggung jawabnya secara baik. Sikap disiplin juga akan menciptakan kemauan siswa untuk belajar secara teratur, artinya kemauan belajar secara teratur disebabkan oleh kebiasaan disiplin seseorang dalam kehidupannya.

Namun kenyataannya sikap disiplin belum tertanam dalam diri siswa secara utuh. Penyebab kesulitan dalam pembelajaran sikap

⁷ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 22.

disiplin dikarenakan sulitnya melakukan kontrol karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap siswa. Proses pembiasaan atau *modeling* tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi sikap disiplin siswa. Beberapa fenomena tentang pelanggaran sikap disiplin di Sekolah Dasar (SD) misalnya, masih dapat ditemukannya siswa yang terlambat datang ke sekolah; tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR); tidak menggunakan atribut lengkap saat upacara; dan tidak menaati peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Permasalahan tersebut tidak bisa dibiarkan secara terus menerus. Karena sikap disiplin adalah salah satu faktor yang menentukan bagaimana kualitas diri seseorang. Tanpa disiplin yang baik, suasana belajar menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberikan dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, mampu membangun kepribadian siswa yang kokoh dan diharapkan berguna bagi semua pihak.

Hal yang sama juga ditemukan saat peneliti melakukan observasi di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Cengkareng Timur Jakarta Barat. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukannya beberapa fakta, diantaranya: (1) masih adanya siswa datang terlambat ke sekolah; (2) siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR); (3) siswa

tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi pelajaran; (4) meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung; (5) siswa tidak berpakaian rapi; (6) siswa muslim tidak membawa juz amma pada saat pembacaan juz amma di pagi hari.

Oleh karena itu, agar sikap disiplin dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara maksimal maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Hasil kajian kebijakan kurikulum, berkesimpulan bahwa pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar masih sangat beragam.⁸ Oleh karenanya, untuk mengefektifkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan demi menyentuh dan membentuk ranah afektif siswa, khususnya sikap disiplin, salah satu alternatifnya adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.⁹

⁸ Susanto, *op. cit.*, h. 231

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 283.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Sikap Disiplin Siswa dalam Pembelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri Kelurahan Cengkareng Timur Jakarta Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi area penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada proses pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri di Kelurahan Cengkareng Timur Jakarta Barat. Fokus penelitian ini adalah sikap disiplin siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, sesuai dengan judul yang diajukan, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pemahaman siswa tentang sikap disiplin dalam mata pelajaran PKn.
2. Siswa belum semuanya mampu menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pembelajaran PKn di kelas..
3. Belum diterapkannya model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di SD Negeri Kelurahan Cengkareng Timur. Jakarta Barat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap sikap disiplin siswa dalam pembelajaran PKn pada kelas IV SD Negeri di Kelurahan Cengkareng Timur. Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan sikap disiplin siswa kelas IV SD Negeri di Kelurahan Cengkareng Timur Jakarta Barat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mata pelajaran PKn SD Negeri di Kelurahan Cengkareng Timur Jakarta Barat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan sikap disiplin siswa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Selain itu siswa juga dapat bersikap positif dalam setiap tindakan yang dilakukannya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi pemacu untuk mengembangkan sikap disiplin, sehingga sekolah dapat memainkan perannya dalam rangka penggalan nilai-nilai disiplin kepada siswa.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini, sekolah diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran, dan membentuk siswa yang memiliki sikap disiplin yang tinggi.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, pengetahuan peneliti tentang model pembelajaran dapat bertambah. Peneliti juga mendapatkan fakta tentang pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

terhadap sikap disiplin siswa. Manfaat lainnya ialah penelitian ini menjadi referensi peneliti guna melakukan pembelajaran di kelas.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dikemudian hari.